

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Globalisasi memiliki daya tarik dan pengaruh besar dalam industri film global, globalisasi dapat mempengaruhi perluasan produksi dalam pasar internasional untuk menciptakan dan menayangkan film yang lebih menarik serta meningkatkan persaingan (Kim & Parc, 2020). Hal ini akan menimbulkan adanya daya saing yang kuat antar perusahaan film dalam menciptakan karya terbaik mereka. Menurut Grandview Research (2022), industri film akan bernilai \$50 miliar pada tahun 2021 dan diperkirakan akan tumbuh hingga \$90 miliar pada tahun 2030. Nilai-nilai di lingkup perusahaan film meningkatkan minat penonton terhadap film. Diperkirakan pada tahun 2023 industri film akan menguasai 65,6 persen dari total pasar hiburan. Selanjutnya pada tahun 2023, pasar industri fotografi global diperkirakan memiliki nilai pasar sebesar 100.380 juta dolar dan diperkirakan mencapai 169.680 juta dolar pada tahun 2030, dengan *Compound Annual Growth Rate (CAGR)* sebesar 8,1 persen (Grandview Research, 2022).

Falcon Pictures merupakan salah satu rumah produksi Indonesia yang sudah menayangkan berbagai macam film dan genre. Falcon Pictures didirikan oleh HB Naveen, Dallas Sinaga, dan Frederica pada tahun 2010. Pada tahun 2019, Falcon Pictures berhasil mendapatkan 17 nominasi di Festival Film Indonesia (Falcon Pictures). Hal ini merupakan suatu bukti bahwa Falcon Pictures berhasil menjadi rumah produksi yang menciptakan film dengan sukses dan diminati oleh masyarakat luas. Salah satu film produksi Falcon Pictures yang sukses di pasaran adalah “Miracle In Cell.07”. Film ini merupakan film adaptasi dari “Miracle In

Cell.07” Korea Selatan yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Falcon Pictures bekerja sama dengan Eksekutif Contents Panda (NEW) untuk membuat sekuel Film “Miracle In Cell.07” (Asian Contents and Film Market, 2024). “Miracle In Cell.07” merupakan film adaptasi dari Korea Selatan yang diproduksi oleh Falcon Pictures dan Kim Wo-Taek dari Korea Selatan sebagai *Executive Producer*.

Film “Miracle In Cell.07” Indonesia mulai diumumkan ke masyarakat luas sejak tahun 2020 (Falcon Pictures, 2020). Dalam postingan *Instagram* resmi Falcon Pictures, pada tanggal 29 Januari Falcon Pictures mengeluarkan video *TikTok* yang berisi para aktor utama dengan *caption* “COMING SOON 2020”. “Miracle In Cell.07” dikatakan sebagai salah satu film adaptasi yang sukses di pasaran dengan jumlah penonton yang mencapai 1 juta dalam kurun waktu 4 hari (Frederica, 2022). Dalam postingan Vino G Bastian yang memerankan Dodo Rojak, Vino G Bastian mengucapkan terima kasih atas 4,2 juta lebih penonton dalam kurun waktu 15 hari. Dengan adanya minat yang tinggi dari masyarakat, film “Miracle In Cell.07” menjadi film bioskop dengan penayangan terbanyak ke-6 di Indonesia.

Tabel 1. 1. Jumlah Penonton dari Tahun 2017-2024

	Judul	Penonton
1	KKN di Desa Penari	10.061.033
2	Agak Laen	9.125.188
3	Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! part 1	6.858.616
4	Pengabdian Setan 2: Communion	6.390.970
5	Dilan 1990	6.315.664
6	Miracle In Cell 07	5.861.067

7	Vina: Sebelum 7 Hari	5.815.945
---	----------------------	-----------

Sumber: Website Resmi Film Indonesia Tahun 2024

Catatan: Dirangkum Ulang oleh Penulis

Pada tabel 1.1, minat penonton pada film “Miracle In Cell.07” yang merupakan satu-satunya film *remake* dalam peringkat atas cukup tinggi yang menyebabkan HB Naveen selaku CEO Falcon Pictures mengajukan kerja sama pembuatan sekuel “Miracle In Cell.07” kepada Eksekutif Contents Panda (NEW). Danny Lee, selaku Wakil Presiden Eksekutif Contents Panda (NEW) beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal yang tepat untuk dilakukan dan Danny Lee sangat terbuka untuk kerja sama dengan Falcon Pictures (Asian Contents and Film Market, 2024).

Tabel 1. 2. AFCM Official Schedule 2024

<i>Time</i>	<i>Title</i>	<i>Venue</i>
10:30 -12:00	BSM Pitch & Match - Korean IP	Event Room A
13:30 -14:30	KO-PICK Showcase - Emerging Possibilities: Saudi Arabia	
15:30 -17:00	Producer’s Talk: Patrick Mao HUANG	
10:45 -12:15	The Wheels of Fortunes of Vietnamese Independent Cinema	Event Room B
13:45 -14:45	BSM Pitch & Match - Taiwanese IP	
15:45 -17:15	Evolving K-story IP - Global Showcase Vol.02	
13:15 - 5:45	Asian Project Market Showcase	Stage
16:30 -18:00	Discovering Remake: 2nd Miracle in Cell No.07 - Exploring the Sequel	
11:30 -12:00	Producer Hub Opening	Producer Hub

14:00 -15:00	PGK Producer Speed Meeting	
16:00 -17:30	KO-PICK Producer Speed Meeting	
12:00 -13:15	Producer Hub Opening Luncheon	Networking Lounge
14:45 -15:45	Red Sea Film Festival & Red Sea Souk Networking Reception	

Sumber: Website Resmi Asian Contents and Film Market Tahun 2024

Catatan: Dirangkum Ulang oleh Penulis

Dalam tabel 1.2, Falcon Pictures dan Eksekutif Contents Panda (NEW) melakukan pertemuan resmi dalam Asian Contents and Film Market 2024 untuk membahas mengenai sekuel film “Miracle In Cell.07”. Eksekutif Contents Panda (NEW) melihat kesuksesan *remake* film di Indonesia dari beberapa film seperti “Train to Busan” yang dibuat ulang oleh Timo Tjahjanto dalam film “The Last Train to New York” dan “Miracle In Cell 07” versi Tukri dan Filipina (Danny.Lee, 2024). Hal ini menyebabkan Danny Lee sangat menerima adanya kerja sama pembuatan sekuel “Miracle In Cell.07” dengan Falcon Pictures. Dalam prosesnya, “Miracle In Cell.07” melibatkan elemen lintas batas negara seperti *Executive Director* dari Korea Selatan, bagian *Post-Production* yang sebagian besar *crew* berasal dari Thailand dan Ceko.

Terdapat dua penelitian sebelumnya yang menjadi acuan sumber literatur. Penelitian pertama berjudul “Daur Ulang Film: Intertekstualitas Miracle in Cell No.7(2022)” yang ditulis oleh Firdaus Noor, terdapat beberapa perubahan karakter yang berbeda dari versi aslinya. karakter ayah di versi aslinya bernama Lee Young Gu, sedangkan dalam versi Indonesia berubah menjadi Dodo Rozak. Hal lain yang membedakan dari karakter ayah adalah pekerjaannya, Lee Young

Gu bekerja sebagai tukang parkir sedangkan Dodo Rozak bekerja sebagai tukang balon yang dimana pekerjaan tersebut di Indonesia dikategorikan kedalam pekerjaan orang yang kurang mampu. Dengan begitu timbul adanya adaptasi yang disesuaikan dengan negara tayang. Penelitian kedua berjudul “Diplomasi Korea Selatan Melalui Korean Wave” oleh Afiqah Nur Fatin Azizah yang membahas tentang bagaimana Korea Selatan berhasil melakukan soft diplomacy terhadap negara-negara. Salah satunya melalui film “Miracle In Cell.07” yang di remake oleh Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa “Miracle In Cell.07” sukses di pasar global dunia perfilman.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan penjelasan dari latar belakang masalah, adapun rumusan masalah yang akan dianalisis oleh penulis, yaitu **“Bagaimana Pemetaan *Global Value Chain* pada Film “Miracle in Cell.07” adaptasi Indonesia Tahun 2020-2024?”**

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk kelulusan dan untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

I.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini secara khusus membahas mengenai proses pemetaan *Global Value Chain* pada produksi film “Miracle in Cell.07” oleh Falcon Pictures. Penelitian ini akan menjelaskan dan menganalisis secara detail adanya keterlibatan aktor lintas batas negara serta produksi film dilakukan di beberapa

negara.

I.4. Kerangka Pemikiran

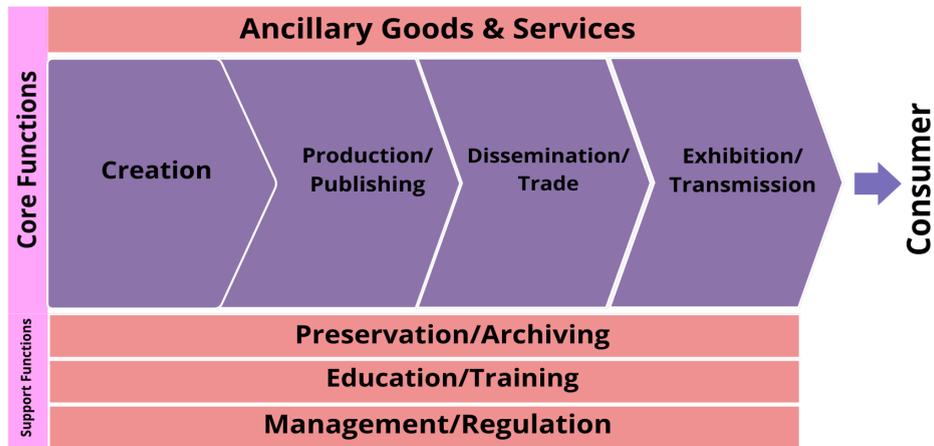
I.4.1. Global Value Chain

Ungkapan *Global Value Chain* (GVC) mengacu pada aktivitas yang dilakukan bisnis mulai dari konsepsi hingga barang jadi (Gereffi & Fernandez-Stark, 2016). fase-fase tersebut diatur oleh bisnis untuk mengoptimalkan jumlah barang yang diproduksi, salah satunya dengan memutus proses produksi. Salah satu cara untuk mengkonsep fragmentasi adalah dengan pembagian beberapa langkah produksi untuk menciptakan peluang proses. Perusahaan berkolaborasi untuk melakukan produksi lintas batas negara (Gereffi et al., 2005). Kebutuhan akan koordinasi melalui pemisahan kepemilikan meningkat seiring dengan tingkat fragmentasi produksi lintas batas negara. Proses produksi akan didominasi oleh MNC jika kepemilikannya tidak diakuisisi. Sebaliknya, ketika kepemilikan memungkinkan, hubungan lintas batas negara dapat terbentuk dan investasi asing langsung dianggap tidak diperlukan. Perlu adanya tambahan pengertian untuk menggambarkan fenomena proses produksi pada barang-barang kreatif, karena konsep Gereffi lebih fokus pada proses produksi yang terjadi pada barang-barang manufaktur (Gereffi et al., 2005).

I.4.2. Global Creative Value Chain

Global Creative Value Chain (GCVC) merupakan sebuah konsep yang menjelaskan tentang proses penciptaan, produksi, distribusi dan konsumsi di sektor industri kreatif. Sektor industri kreatif yang tergabung dalam GCVC meliputi seni visual, seni pertunjukan, film dan televisi. De Voldere et al (2017), menjelaskan bahwa *global creative value chain* memiliki dua fungsi utama, yaitu *core function* dan *support function* yang dimana dalam setiap fungsi tersebut

mempunyai aktor dan peran masing-masing untuk mendukung berjalannya fungsi tersebut (De Voldere et al., 2017).



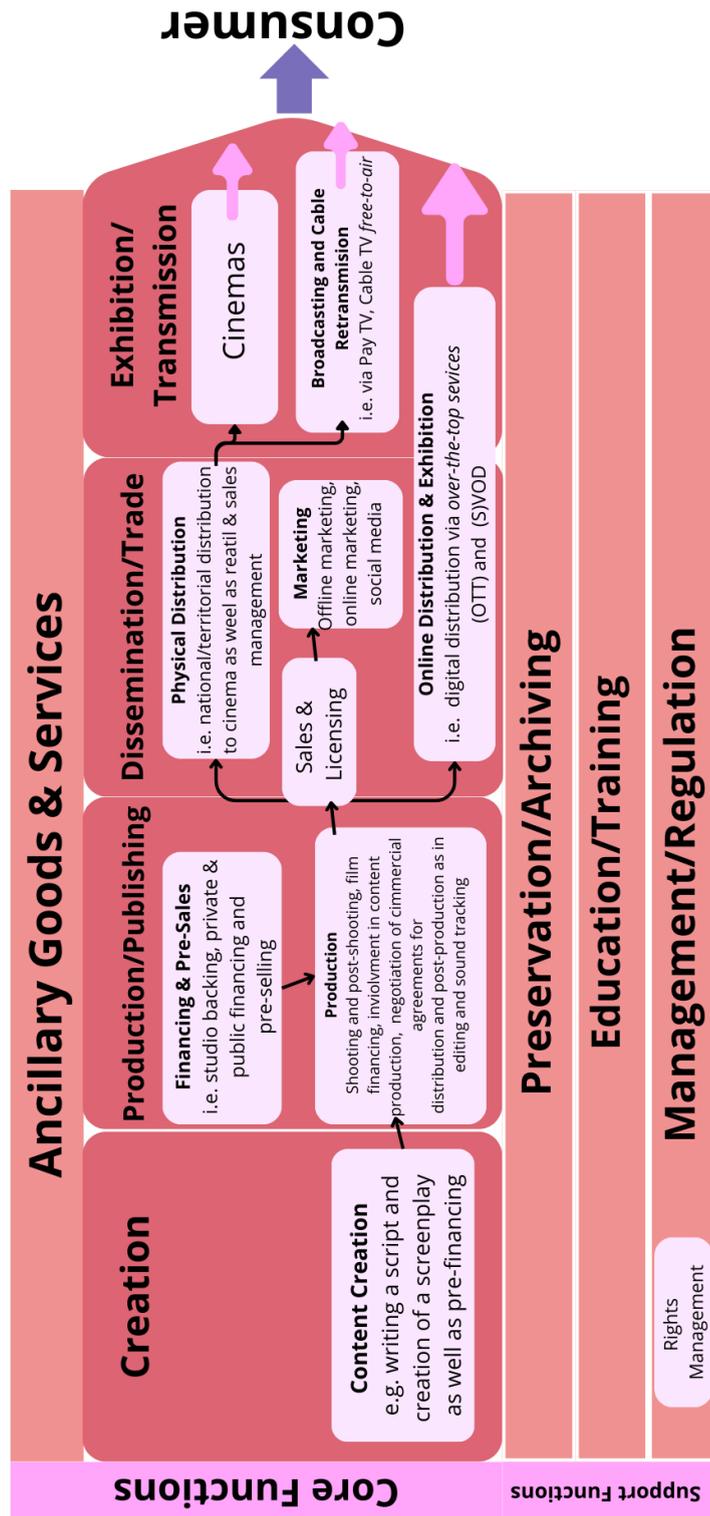
Gambar 1. 1. Konsep *Global Creative Value Chain*

Sumber: De Voldere et al., 2017

Catatan: Dirangkum Ulang oleh Penulis

1.4.3. Global Film Value Chain

Konsep *Global Film Value Chain* merupakan salah satu konsep turunan dari *Global Creative Value Chain* yang memaparkan bagaimana sebuah film di produksi hingga film tersebut dipasarkan ke masyarakat luas dengan adanya proses lintas batas negara dalam tiap tahapannya (De Voldere et al., 2017). Menurut Voldere et al.(2017), pembuatan film bisa dikatakan merupakan bisnis yang sangat aktif dan sangat beresiko, karena produksi film memerlukan modal besar dan pasarnya juga tidak menentu. Kebanyakan film tradisional masih diproduksi di Amerika Serikat dengan menggunakan model *all - in - one*, artinya satu perusahaan atau organisasi bertanggung jawab atas sebagian besar *global value chain* sejak awal berdirinya hingga pengeditan, penerbitan, pemasaran dan distribusi. Pada proses *Global Film Value Chain*, terdapat tahapan-tahapan dalam proses pembuatan film yaitu *core function* dan *support function* (De Voldere et al., 2017).



Gambar 1. 2. Konsep *Global Film Value Chain*

Sumber: De Voldere et al., 2017

Catatan: Dirangkum Ulang oleh Penulis

I.4.3.1. Fungsi Utama

Fungsi utama atau core function dalam konsep Global Film Value Chain terbagi menjadi empat tahapan, meliputi: 1. *Creation*; 2. *Production/Publishing*; 3. *Dissemination/Trade* dan 4. *Exhibition/Transmission* (De Voldere et al., 2017).

Fungsi pertama, pada tahap *creation*, prosesnya dimulai dengan produser menyetujui ide film dan kemudian mengerjakan naskahnya. Dalam proses *creation*, sangat penting untuk mengambil langkah-langkah keuangan untuk mengamankan sumber daya keuangan untuk memulai proses pembiayaan produksi. Pembiayaan sebuah film merupakan proses kompleks yang melibatkan investor berbeda di berbagai bidang, dan hal ini diperlukan karena pembuatan film melibatkan banyak uang di segala bidang. Biasanya, tahapan *creation* mulai dari persetujuan ide hingga anggaran yang dibutuhkan untuk produksi film menjadi dasar pembuatan film (De Voldere et al., 2017).

Kedua, tahap *Production/Publishing* merupakan suatu proses yang melibatkan banyak pekerja dalam tahapannya. Karena pekerjaan yang terlibat sangat kompleks, pencahayaan, suara, efek khusus, pemrosesan gambar, dan banyak lagi harus dipertimbangkan. Pada titik ini, pembuat film mempunyai banyak pengaruh dalam memastikan agar produksi tetap berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Produser juga merupakan salah satu bagian penting dari tahapan ini. Selain itu, perusahaan produksi mempunyai semua hak distribusi dan mengawasi kinerja komersial sebuah film (De Voldere et al., 2017). Ketiga, tahap *Dissemination/Trade*. Dalam industri film terdapat titik distribusi yang terdiri dari distributor yang bekerja di berbagai wilayah negara. Distributor terutama bertanggung jawab atas pemasaran dan promosi film (De Voldere et al., 2017). Dengan penyebaran ini, industri film dapat menjangkau konsumen menghasilkan

pendapatan dan mempromosikan pertukaran budaya melalui berbagai produksi film. Memperluas *Global Value Chain* dan jangkauan film sangat penting untuk menggabungkan proses pembuat film dan penonton serta memastikan ketertarikan penonton sehingga industri ini bisa sukses dengan jangka waktu yang lama (De Voldere et al., 2017).

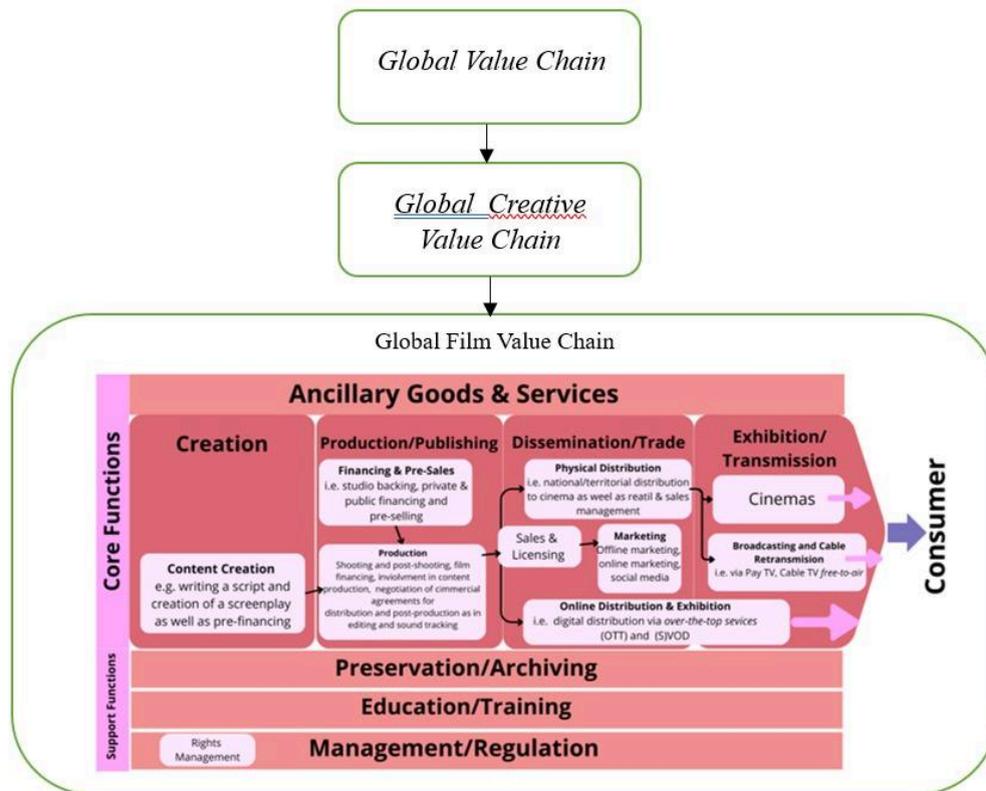
Keempat, tahap *Exhibition/Transmission* adalah upaya untuk memberikan pengalaman dan akses kepada pelanggan melalui penjualan akses terhadap pelanggan secara resmi (De Voldere et al., 2017). Voldere et al. (2017) menyatakan bahwa dalam proses *Exhibition* ini terdapat banyak platform yang menyediakan pengalaman dan akses ke penonton, yaitu: 1. Bioskop merupakan metode distribusi film yang cukup sering digunakan selama proses tersebut. Bioskop menyuguhkan penonton dengan pengalaman menonton film di layar lebar dengan efek audio dan visual berkualitas tinggi. Ini memainkan peran penting dalam menghasilkan pendapatan dari bioskop walaupun pendapatan yang didapat tidak terlalu besar, tetapi bioskop merupakan salah satu media penting yang dapat dinikmati seluruh penonton; 2. Penjualan dan penyewaan DVD atau VHS merupakan salah satu media yang saat ini sudah kurang digemari karena konsumen beranggapan bahwa DVD atau VHS sudah tertinggal oleh perkembangan zaman.; 3. Siaran televisi berbayar penyiaran membantu promosi dan distribusi film, sehingga penonton dapat melihatnya yang suka menonton film di TV. Hingga saat ini masih banyak konsumen yang menggunakan media ini (De Voldere et al., 2017).

I.4.3.2. Fungsi Pendukung

Terdapat tiga fungsi pendukung dalam konsep *Global Film Value Chain*, yaitu: 1. *Preservation/Archiving*; 2. *Education/Training*; dan 3.

Management/Regulation. Fungsi pertama adalah *preservation/archiving* yang bertujuan untuk menjaga warisan budaya dan signifikansi sejarah film. Bagian penting dari upaya pelestarian ini, yang mencakup restorasi film, penyimpanan arsip, dan penyimpanan digital termasuk dalam fungsi ini dan pelestarian warisan budaya. Selain itu, proses penerbitan film melalui berbagai layanan streaming juga melibatkan proses pengarsipan (De Voldere et al., 2017). Fungsi kedua yaitu *education/training* yang merupakan tahapan pelatihan dalam proses pembuatan film agar sesuai kebutuhan serta melatih keterampilan setiap individu (De Voldere et al., 2017). Fungsi ketiga, *management/regulation*. Untuk memastikan bahwa film mematuhi standar industri, hukum, dan pedoman etika, administrasi juga akan bertanggung jawab atas manajemen regulasi ini termasuk mendapatkan lisensi dan hak cipta, atau hak cipta pada *Global Film Value Chain* (De Voldere et al., 2017).

I.5. Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 3. Sintesa Pemikiran
Sumber: Analisis oleh Penulis

Berdasarkan gambar 1.3 sintesa pemikiran di atas, penulis menggunakan konsep *Global Value Chain* untuk menganalisis bagaimana proses produksi secara keseluruhan. Kemudian turun ke konsep *Global Creative Value Chain* yang bertujuan untuk menjelaskan fragmentasi secara keseluruhan dalam proses produksi yang dalam setiap prosesnya melibatkan adanya lintas batas negara. *Global Film Value Chain* merupakan salah satu sektor yang terdapat dalam *Global Creative Value Chain* yang menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan dalam pembuatan suatu film. Dalam konsep *Global Film Value Chain* terdapat dua fungsi inti yaitu fungsi utama yang meliputi *creation*, *production/publishing*, *dissemination/trade*, dan *exhibition/transmission*. Sedangkan fungsi pendukung yang meliputi *preservation/archiving*, *education/training*, dan

management/regulation.

I.6. Argumen Utama

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang hingga sintesa pemikiran, penulis memiliki argumen bahwa adanya aktivitas lintas batas negara dalam pembuatan film “Miracle in Cell.07”. Film ini telah melewati beberapa tahap yang sesuai dengan *Global Film Value Chain*. Pada fungsi utama, tahapan *creation* melihat adanya aspek lintas batas negara yang terdapat dalam film “Miracle In Cell.07” ini dapat dilihat dari *executive producer* dari film ini yang berasal dari Korea Selatan. Pada tahapan *production*, penulis naskah yang terlibat juga merupakan penulis asli dari Korea Selatan. Dalam *post-production* juga terdapat banyak aspek lintas batas negara seperti *project supervisor* yang berasal dari Bangkok, *senior digital colorist* yang berasal dari Thailand, dan *sound engineer* dari Czechoslovakia. Pada tahap *dissemination*, Falcon Pictures menayangkan di seluruh bioskop Indonesia dan melibatkan bioskop di Malaysia. Pada fungsi pendukung, *archiving* yang dilakukan oleh Falcon Pictures adalah menerbitkan film “Miracle in Cell.07” di layanan VoD seperti Prime Video. Pada tahap *education/training*, aktor utama yaitu Vino G Bastian mengikuti pelatihan membuat balon bersama Graciella Abigail agar lebih mendalami dan terlihat natural pada saat melakukan aksi tersebut. Pada fungsi terakhir yaitu *management/regulation* film yang dipegang oleh Fineworks, CL Entertainment. Hak kepemilikan film “Miracle In Cell.07” masih dipegang oleh *company* Korea Selatan.

I.7. Metodologi Penelitian

I.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tipe penelitian deskriptif. Penelitian

deskriptif adalah jenis penelitian yang dilakukan tanpa intervensi atau manipulasi dengan tujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan berapa hal, seperti kondisi atau hubungan saat ini, pendapat yang berkembang, atau fenomena sosial (Supratiknya, 2015). Oleh sebab itu, studi kasus dalam penelitian ini berfokus pada proses pemetaan film “Miracle in Cell.07” yang akan dianalisis oleh penulis menggunakan konsep *Global Film Value Chain* (**Data Sekunder**).

I.7.2. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menentukan batasan penelitian yang akan dianalisis adalah pemetaan *Global Film Value Chain* pada film “Miracle In Cell.07” tahun 2020 - 2024. Pemilihan tahun tersebut didasarkan pada proses pembuatan tahun 2020, perilis film pada tahun 2022 hingga adanya pembuatan sekuel pada tahun 2024.

I.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka (sekunder). Salah satu metode yang harus digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menganalisis suatu fenomena adalah teknik pengumpulan data kualitatif. Teknik ini memiliki karakteristik yang menentukan bagaimana data dikumpulkan melalui informasi data (Neuman, 2013). Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mencari dan mengumpulkan data sekunder seperti jurnal, media massa, website resmi, atau penelitian terdahulu guna mendukung penelitian. Setelah mengumpulkan data sekunder, penulis memilah data yang akan digunakan dalam analisis penelitian.

I.7.4. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif.

Meskipun berbagai jenis data telah dikumpulkan, analisis data harus dilakukan secara konsisten untuk mendapatkan data yang relevan dan relevan dengan penelitian. Analisis data dapat dicapai melalui proses pengorganisasian data, pembagian data ke dalam unit tertentu, sintesis data, penyusunan data dalam pola, dan kesimpulan (Hardani, 2020). Maka dari itu, penulis menggunakan data kualitatif untuk menganalisis pemetaan *Global Film Value Chain* pada film “Miracle In Cell.07” untuk memudahkan penulis dalam menganalisa setiap tahapan dan proses yang terjadi dalam pembuatan film dan memudahkan penulis dalam memetakan adanya aktivitas lintas batas negara yang terjadi dalam proses pembuatan film “Miracle In Cell.07”.

I.7.5. Sistematika Penulisan

BAB I pada penelitian ini akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, sintesa pemikiran, argumen utama serta metodologi penelitian terkait analisis proses fragmentasi produksi “Miracle In Cell.07”

BAB II pada penelitian ini akan membahas fungsi utama sesuai dengan konsep *Global Film Value Chain (creation, production/publishing, dissemination/trade, dan exhibition/transmission)* pada film “Miracle In Cell.07”

BAB III pada penelitian ini akan membahas fungsi tambahan (*preservation/archiving, education/training, dan management/regulation*) pada film “Miracle In Cell.07”

BAB IV pada penelitian ini akan memuat kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan. Selain itu, dalam bab ini terdapat kritik dan saran yang dapat digunakan penulis sebagai bahan koreksi dalam melakukan penelitian.